

KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK

Student Language Politeness on WhatsApp Social Media: A Pragmatic Study

Ayu Wulandari dan Irsyadi Shalima

Universitas Tidar

Jalan Kapten Suparman Nomor 39, Magelang, Indonesia

Pos-el: ayuwulandari@untidar.ac.id, irsyadi.shalima@untidar.ac.id

Naskah masuk: 23 Juli 2023, disetujui: 23 November 2023, revisi akhir: 11 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tidar, di media sosial WhatsApp, sebagai suatu kajian pragmatik. Pentingnya penelitian kesantunan berbahasa ini dilakukan karena mengkaji penggunaan bahasa. Ketika berbahasa, ditemukan pergeseran bahasa santun ke bahasa yang tidak santun. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang terdapat dalam pesan WhatsApp yang dikirim oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tidar, kepada dosen yang memuat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini berupa pesan di media sosial WhatsApp yang dikumpulkan pada periode Januari 2021 sampai Desember 2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Analisis terhadap data dilakukan dengan langkah (1) mengumpulkan pesan yang dikirim mahasiswa dalam media sosial WhatsApp, (2) membaca, (3) mengidentifikasi maksim, (4) mengklasifikasikan, (5) menganalisis, dan (6) menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan dan pemufakatan.

Kata kunci: berbahasa, kesantunan, pragmatik, WhatsApp.

Abstract

This study aims to describe compliance with the principles of language politeness and language violations by students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program FKIP Tidar University on WhatsApp social media as a pragmatic study. The importance of this language politeness research is that it examines language use. When speaking, a shift from polite language to impolite language is found. This research approach is qualitative with a descriptive research method. The data in this study are in the form of utterances contained in WhatsApp messages sent by students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program FKIP Tidar University to lecturers containing compliance with the principles of language politeness and violations of the principles of language politeness. The data sources in this study are messages on WhatsApp social media which were collected in the period January 2021 to December 2021. The data collection in this study was carried out by documentation. Analysis of the data was carried out in steps of (1) collecting messages sent by students on WhatsApp social media, (2) reading, (3) identifying maxims, (4) classifying, (5) analyzing, and (6) concluding. The results of the study found compliance with the principles of politeness in the maxim of wisdom, generosity, appreciation, simplicity, consensus, and sympathy and violations of the principles of politeness in the maxim of wisdom and consensus.

Keywords: language, politeness, pragmatics, WhatsApp.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi. Menurut Bloomfield, tokoh linguistik struktural, mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (sewenang-wenang) yang dipakai oleh masyarakat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi (Sumarsono, 2009:18). Bahasa memiliki ciri-ciri yaitu sebagai sebuah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer & Agustina 2004:11). Bahasa sebagai lambang artinya bahwa bahasa dibentuk oleh komponen-komponen yang memiliki pola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai suatu lambang bunyi bahasa yang diujarkan memiliki makna. Sementara itu bahasa bersifat arbitrer berarti setiap penutur bahasa mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Ciri lain bahasa adalah bersifat produktif yakni jumlah satuan yang diujarkan tidak terbatas. Di sisi lain bahasa juga bersifat dinamis yang berarti bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu bisa saja terjadi. Bahasa mempunyai kaidah atau pola. Namun, karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen, bahasa menjadi beragam. Sifat bahasa yang terakhir adalah manusiawi yaitu digunakan untuk berkomunikasi secara verbal dan hanya dimiliki oleh manusia.

Interaksi dan komunikasi akan melibatkan penutur yang menyampaikan pesan dan mitra tutur yang menerima pesan. Chaer & Agustina (2004:20) mengungkapkan bahwa pesan yang dikirim oleh penutur berupa ujaran-ujaran yang mengandung ide, gagasan, maupun pemikiran untuk disampaikan kepada mitra tuturnya. Dewasa ini, teknologi di bidang komunikasi berkembang sangat pesat. Banyak komunikasi yang dilakukan di media sosial seperti WhatsApp. Di lansir dari laman WhatsApp.com aplikasi WhatsApp merupakan aplikasi lintas platform yang memungkinkan penggunaannya dapat bertukar pesan dan panggilan secara sederhana, aman, dan reliabel. Sudah lebih dari 2 miliar orang di lebih 180 negara menggunakan aplikasi WhatsApp. Tentu dapat dikatakan bahwa aplikasi ini adalah aplikasi yang sangat

populer dan diminati masyarakat dunia dari berbagai kalangan, baik remaja, dewasa, maupun lansia, bisa menggunakan aplikasi ini secara mudah.

Pada saat Pandemi Covid-19, popularitas WhatsApp semakin meningkat, terutama di kalangan mahasiswa. Aplikasi media sosial WhatsApp menjadi alternatif media yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik seperti menghubungi dosen untuk berkirim pesan dengan tujuan mengirim dokumen skripsi, konsultasi KRS, konsultasi tugas, maupun lain-lain yang bersifat akademik. Interaksi dan komunikasi akan berhasil ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh penerima pesan.

Yule (2006:3-5) mengemukakan bahwa pemahaman dan penafsiran pesan oleh penerima pesan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti konteks, budaya, lingkungan, pengetahuan, dan usia. Hal itu membuat sebuah pesan akan memiliki penafsiran yang berbeda bagi mitra tutur (penerima pesan) sehingga menimbulkan anggapan bahwa pengirim pesan menggunakan bahasa yang kurang/tidak sopan.

Kesantunan berbahasa merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang didesain untuk memfasilitasi adanya interaksi dengan meminimalisasi pertentangan yang melekat pada manusia (Lakoff; Eelen, 2001:2). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatik. Ketika seseorang membahas kesantunan berbahasa, ia membicarakan pula pragmatik (Tubi, Djunaedi, dan Rahayu, 2021). Prinsip kesantunan berbahasa adalah suatu kaidah berkomunikasi yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Prayitno, 2009:7). Rahardi (2005:35) mengemukakan bahwa penelitian kesantunan merupakan penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Grice (1975) mengungkapkan bahwa ketika berkomunikasi secara santun, seseorang harus memperhatikan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur.

Muslikah (2014) memberikan batasan bahwa kesantunan, kesopansantunan, atau etiket berkaitan dengan tata cara, adat, maupun kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kesantunan ini disepakati dan ditaati oleh masyarakat yang menjadi prasyarat berperilaku dalam kehidupan sosial sehingga kesantunan ini akan terkait pula dengan tata krama. Lebih lanjut dikatakan oleh Muslikah (2004) bahwa kesantunan dapat dilihat dari pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan yang memperlihatkan sikap nilai sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan yang sangat kontekstual berlaku pada masyarakat, tempat atau situasi tertentu tetapi juga belum tentu berlaku untuk masyarakat, tempat, atau situasi yang lain. Boleh jadi ketika bertemu teman berkata dengan bahasa yang agak kasar, tetapi hal ini tidak santun apabila dikatakan pada orang yang belum dikenal. Ketiga, kesantunan selalu bipolar artinya memiliki hubungan dua kutub yaitu antara anak dan orang tua, orang muda dengan orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Keempat, kesantunan tecermin pula dari cara berpakaian, bertindak, dan bertutur (berbahasa).

Meskipun demikian, kesantunan berbahasa merupakan fenomena kultural sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin saja tidak dianggap demikian oleh kultur yang lain (Tubi, Djunaedi, dan Rahayu, 2021). Untuk dapat berbahasa secara santun dan berperilaku sesuai dengan etika berbahasa, terlebih dahulu harus memenuhi persyaratan bahwa kita telah berbahasa Indonesia dengan baik (Chaer, 2010:8). Pranowo (2009:6-7) mengungkapkan bahwa untuk bisa memaknai bahasa tuturan yang terasa santun, penutur dapat menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang dirasakan santun yaitu menggunakan tuturan tidak langsung, pemakaian kata-kata kias, menggunakan gaya bahasa penghalus, tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksud, dan secara implisit.

Leech (1993) salah satu ahli kesantunan berbahasa mengemukakan bahwa ada enam maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa, yakni (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3)

maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Kesantunan berbahasa harus dapat dipahami dengan baik oleh pengirim pesan dan penerima pesan (dalam hal ini mahasiswa dan dosen) untuk menciptakan kenyamanan dalam proses interaksi dan komunikasi, tidak terkecuali komunikasi melalui media sosial WhatsApp. Kesantunan berbahasa yang dilakukan antara mahasiswa dan dosen diharapkan dapat menciptakan komunikasi yang kondusif. Ketika berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa hendaknya menerapkan kesantunan berbahasa dalam setiap tuturannya.

Sebagai seorang mitra tutur, dosen adalah seseorang yang hendaknya dihormati selain karena perbedaan usia yang berjarak juga karena status yang turut memengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan saat berinteraksi maupun berkomunikasi. Hal ini tentu akan berbeda sekali ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Ketika mahasiswa mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur atau berkomunikasi dengan dosen melalui pesan di media sosial WhatsApp, hal itu dapat menyebabkan komunikasi yang kurang harmonis. Mahasiswa harus memperhatikan setiap ujaran yang disampaikan atau dituliskan dalam pesan WhatsAppnya agar tidak menimbulkan anggapan kurang/tidak santun. Berdasarkan latar inilah, fokus penelitian ini yaitu mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tidar di media sosial WhatsApp sebagai suatu kajian pragmatik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan jawaban berdasarkan beberapa pertanyaan yang muncul dalam penelitian yang disesuaikan dengan keadaan (Jason & Glenwick, 2016:13; Lindlof, 1994:21; Saddhono, 2012:178). Metode deskriptif digunakan karena data-data yang dikumpulkan hanya dapat dibahasakan dalam penguraiannya. Data-data dalam penelitian ini bukan

berbentuk angka sehingga uraian analisis dalam data ini berbentuk kalimat dan naratif. Dalam penelitian kualitatif, alat pengumpul data utama (instrumen) ialah peneliti itu sendiri atau dengan bantuan orang lain Moleong (2007:9). Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang terdapat dalam pesan WhatsApp yang dikirim oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tidar kepada dosen yang memuat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa pesan di media sosial WhatsApp yang dikumpulkan pada periode Januari 2021 sampai Desember 2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Analisis terhadap data dilakukan dengan langkah (1) mengumpulkan pesan yang dikirim mahasiswa dalam media sosial WhatsApp, (2) membaca, (3) mengidentifikasi maksim, (4) mengklasifikasikan, (5) menganalisis, dan (6) menyimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tidar di media sosial WhatsApp. Berikut uraian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

3.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

3.1.1. Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

AK¹ : ***Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.*** Selamat sore, Bu. Selamat menjalankan ibadah puasa, semoga Bu Ayu dan Keluarga selalu dalam lindungan Allah Swt. Aamiin. ***Mohon Maaf*** mengganggu waktu Ibu. Saya hendak bimbingan proposal skripsi. Untuk file, saya kirimkan ke email Ibu atau cukup melalui WA. Saya juga sudah mengirimkan file ke Bu Mimi untuk direvisi. Terima kasih

AW : Silakan kirim ke wa sj ya mbak
AK² : ***Baik Bu.*** Terima kasih.

Tuturan di atas adalah pesan di WhatsApp dari mahasiswa kepada dosen yang meminta izin untuk melakukan bimbingan proposal skripsi dan mengirimkan file proposal skripsi melalui email atau WA. Tuturan tersebut termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan.

Leech (1993) mengemukakan maksim kebijaksanaan ini sebagai salah satu prinsip kesantunan berbahasa. Penutur harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada diri orang lain agar tuturan yang terjadi dapat menghasilkan kesantunan. Sifat bijaksana dibutuhkan agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya dapat berjalan lancar dan memperkuat keserasian.

Pada data di atas antara penutur AK dengan mitra tutur AW mematuhi maksim prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan. Hal ini ditandai dengan penutur AK¹ yang mengucapkan salam pada awal kalimat dalam pesan *WhatsApp* kepada dosen AW. *Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh* merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan diri kepada mitra tutur (dosen). Penutur (AK) juga menggunakan kata *Mohon Maaf* sebelum topik pembicaraan disampaikan sehingga menimbulkan kesan yang santun dan memberikan kenyamanan pada mitra tutur karena merasa dihargai. Kemudian, AK² menunjukkan bahwa penutur AK menerima jawaban yang disampaikan oleh mitra tutur AW.

3.1.2. Maksim Kedermawanan

Pematuhan maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

MA¹ : ***Bu, ternyata untuk akses flipbook dalam bentuk apk android harus berbayar. Jadi formatnya saya menggunakan yang html.*** Jadi kurang lebih tampilannya seperti ini.

AW : Ada scan barcode mbak?

MA² : Nggih Bu, menggunakan scan qr sama link

Tuturan di atas adalah pesan mahasiswa kepada dosen yang memberitahukan kepada dosennya bahwa akses *flipbook* dalam bentuk aplikasi Android harus berbayar. Jika tidak berbayar, digunakan format html. Data yang dituturkan MA¹ menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan karena telah memberitahukan dan menginformasikan kepada dosennya mengenai akses *flipbook* yang berbayar dan tidak berbayar. Maksim kedermawanan berupa ungkapan yang memperlihatkan kebaikan hati agar komunikasi antar penutur berjalan dengan baik. Dalam prinsip kedermawanan, penutur harus membuat keuntungan diri menjadi sekecil mungkin, dan membuat kerugian diri sebesar mungkin (Leech, 1993).

3.1.3. Maksim Penghargaan

Pematuhan maksim penghargaan dapat dilihat pada data berikut.

- DN¹ : Assalamu'alaikum Bu Ayu. ***Saya ingin mengucapkan terima kasih pada Bu Ayu yang sudah membimbing saya selama ini. Mohon maaf jika selama perkuliahan, ada tutur kata atau perbuatan saya yang kurang berkenan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan ibu berlipat-lipat ganda, selalu dilimpahkan Kesehatan dan dalam lindungannya. Amin***
- AW : Waalaikum salam wr.wb. Aamiiny a Robb.. Oke.. Selamat ya mbak Dian semoga sukses dan lancar semua

Data di atas membicarakan tentang penutur (mahasiswa DN) yang ingin mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur (dosen) yang telah membimbingnya selama ini. Tuturan itu termasuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan. Leech (2011) mengemukakan maksim penghargaan dimaksudkan agar penutur selalu berusaha memberikan penghargaan bagi mitra tuturnya atau pihak lain. Dengan hal itu, orang akan dianggap santun karena usahanya untuk memberikan

penghargaan tersebut kepada orang lain. Sebaliknya, jika penutur justru memberikan tuturan yang bermaksud ejekan, penutur akan dianggap tidak memiliki kesantunan karena tidak menghargai orang lain. Dalam bermasyarakat terutama dalam kebudayaan di Indonesia, memberikan penghargaan atas orang lain dan menghindari celaan adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap orang terhadap pihak lainnya. Hal ini ditandai dengan tuturan yang disampaikan DN¹ ***Saya ingin mengucapkan terima kasih*** yang menunjukkan bahwa penutur mengucapkan terima kasih sebagai bentuk pujian dan penghargaan, serta memberikan doa ***Semoga Allah SWT membalas kebaikan ibu berlipat-lipat ganda, selalu dilimpahkan Kesehatan dan dalam lindungannya. Amin.*** Hal ini penutur sampaikan kepada mitra tutur karena telah membimbing skripsi penutur.

3.1.4 Maksim Kesederhanaan

Pematuhan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada data berikut.

- ANC¹ : Assalamu'alaikum Wr.Wb. Selamat pagi, Bu Ayu. ***Mohon maaf mengganggu waktunya. Mohon izin bertanya***, apakah bu Ayu ke kampus hari ini? Terima kasih.
- AW : Waalaikum salam... Tidak mbak... anak sy sdg sakit Insya Allah bsk.
- ANC² : Nggih, Bu. Semoga anaknya bu Ayu cepat sembuh.
- AW : Aamiin iya terima kasih ya mbak adit

Data tersebut berisi tentang mahasiswa yang meminta maaf dan memohon izin bertanya mitra tutur sedang berada di kampus atau tidak. Tuturan yang bercetak tebal menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan karena penutur merendahkan dirinya sendiri dengan menuturkan ***Mohon maaf mengganggu waktunya. Mohon izin bertanya*** karena takut menyinggung mitra tutur sehingga pada awal pesan disampaikan terlebih dahulu menuturkan salam, permohonan maaf, dan permohonan izin. Maksim

kesederhanaan memaksudkan keadaan penutur bersikap rendah hati terhadap mitra tuturnya dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Semakin sederhana seseorang dalam bersikap di hadapan mitra tutur atau pihak lainnya, semakin penutur tersebut memiliki kesantunan dalam tindakan dan tuturannya (Leech, 1993).

3.1.5 Maksim Pemufakatan

Leech (1993) mengemukakan bahwa prinsip pemufakatan berupa ujaran kecocokan yang menggariskan setiap penutur dan lawan tuturnya untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Maksim ini diungkapkan dengan ungkapan ekspresif dan direktif. Ungkapan ekspresif adalah ungkapan yang menyatakan sesuatu yang disarankan atau diperintahkan oleh penutur, sedangkan ungkapan direktif adalah ungkapan yang digunakan penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Pematuhan maksim pemufakatan dapat dilihat pada data berikut.

B¹ : Assalamu'alaikum wr.wb.
Selamat pagi, **mohon izin mengajukan Judul Skripsi Burhanudin:**

1. Pengembangan Media MONITA (Monopoli Cerita) Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Cerita Rakyat di SMP Negeri 2 Magelang

2. Analisis Karakteristik Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verbal dalam Bentuk Caption di Instagram sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. Terima kasih banyak Bu Ayu. **Menurut Ibu bagaimana njih Bu?**

AW : Yg 1 acc silakan konfirmasi ke pemb 2 dan kerjakan proposalnya vab 1-3.
bab

Data di atas adalah percakapan mahasiswa yang memohon izin mengajukan judul skripsi kepada dosen. Pada kalimat yang bercetak tebal, terlihat penutur

menyampaikan tuturan mengenai pendapat mitra tutur. Kemudian, direspons oleh mitra tutur dengan menyetujui usulan judul yang pertama. Data ini menunjukkan bahwa telah terjadi pemufakatan antara penutur dengan mitra tutur.

3.1.6 Maksim Kesimpatian

Leech (1993) mengemukakan bahwa maksim kesimpatian diungkapkan dalam ungkapan asertif dan ekspresif. Asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk memberikan tuturan fakta dan bertujuan untuk memberikan informasi, sedangkan ekspresif ialah tindak tutur yang merupakan akibat dari tuturan sebelumnya oleh lawan tutur, dengan verba-verba seperti mengakui, bersimpati, memaafkan, dan lain sebagainya. Pematuhan maksim kesimpatian dapat dilihat pada data berikut.

TNA : Assalamu'alaikum Bu Ayu, Maaf mengganggu waktu Ibu. Saya Tri Nur Alipah, ingin bertanya apakah Bu Ayu siang ini sudah di kampus?? Terima kasih Bu.

AW : Ya mbak jam 13 ya
Sy masih ujian

TNA : Baik Bu Ayu.. **Semoga lancar**

Percakapan pada pesan WhatsApp tersebut membicarakan tentang penutur yang ingin menanyakan keberadaan mitra tutur berada di kampus atau tidak. Kemudian direspons oleh mitra tutur bahwa mitra tutur berada di kampus pada pukul 13 karena masih ada ujian yang harus diikuti. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian yang ditandai pada kata yang bercetak tebal yakni *Semoga lancar*. Kata bercetak tebal disampaikan oleh penutur sebagai rasa simpati, kepedulian, serta perhatian kepada mitra tutur.

3.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

3.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Contoh tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

AP¹ : Selamat Pagi Bu Ayu, Saya Avanda Purihita NPM 2010301121, mohon maaf bu

mengganggu waktu ibu, saya memohon bantuan dari ibu **untuk membatalkan verifikasi KRS** saya karena jadwal kuliah di Universitas Negeri Makassar terdapat perubahan jadwal kuliah, sehingga saya harus menata ulang jadwal lagi bu. Agar tidak tumbuk antara satu sama lain. Terima kasih.

AW : **Mbk kok bolak balik...** sy sdh bukakan yg dulu. Ini dibatalkan lagi?

Tuturan pada data di atas menunjukkan bahwa terdapat tuturan pesan di WhatsApp dari mahasiswa kepada dosen yang meminta izin untuk meminta mitra tutur membatalkan KRS yang sudah diajukan karena terdapat perubahan jadwal kuliah karena penutur mengikuti program pertukaran mahasiswa. Hal ini ditandai dengan kalimat saya memohon bantuan dari ibu *untuk membatalkan verifikasi KRS*. Kemudian, direspons oleh mitra tutur dengan *Mbk kok bolak balik*. Hal ini menunjukkan bahwa penutur melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan karena berulang kali meminta mitra tutur untuk memvalidasi kemudian membatalkan validasi KRS-nya sehingga membuat mitra tutur menjadi kesal.

3.2.2 Maksim Pemufakatan

Pelanggaran maksim pemufakatan dapat dilihat pada data berikut.

NW : **Assalamualaikum, selamat pagi bu Ayu... Maaf pagi2 sudah mengganggu waktu ibu. Maaf bu, saya mohon izin bimbingan dihari ini.. ibu dikampus jam berapa ya bu? Terimakasih, wassalamualaikum**

AW : Tungguin saja silakan. Silakan jika mau bimbingan

NW : **Baik bu jam 1 nggih bu karena saya baru mau berangkat dari godean**

AW : **Oalah mbak... kok malah sy yg menunggu kamu.**

Tuturan di atas adalah pesan *WhatsApp* mahasiswa kepada dosen yang memberitahukan kepada dosennya bahwa akan melaksanakan bimbingan hari ini dan penutur (mahasiswa) menanyakan jam berapa bisa bimbingan. Kemudian direspons oleh mitra tutur ditunggu dan silakan jika mau bimbingan. Lalu, penutur kembali merespons dan meminta bimbingan jam 1 karena berangkat dari Godean. Sementara, kampus yang dituju berada di Kota Magelang. Pada tuturan di pesan WhatsApp tersebut telah terjadi pelanggaran maksim pemufakatan karena penutur tidak dapat menyiapkan dirinya ketika mitra tutur (dosen) mengizinkan silakan jika mau bimbingan. Ternyata posisi penutur masih di Godean sementara kampus berada di Magelang dan mitra tutur yang harus menunggu. Tentu hal ini menimbulkan kesan yang tidak sopan. Pelanggaran maksim pemufakatan juga ditemukan pada tuturan dalam pesan WhatsApp sebagai berikut.

NW : **Assalamualaikum, selamat pagi bu Ayu... Maaf pagi2 sudah mengganggu waktu ibu. Maaf bu, saya mohon izin bimbingan dihari ini.. ibu dikampus jam berapa ya bu? Terimakasih, wassalamualaikum**

AW : Tungguin saja silakan. Silakan jika mau bimbingan

NW : **Baik bu jam 1 nggih bu karena saya baru mau berangkat dari godean**

AW : **Oalah mbak... kok malah sy yg menunggu kamu.**

4. SIMPULAN

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan pada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Pematuhan maksim kebijaksanaan ditemukan pada penggunaan salam pada awal tuturan, penggunaan kata maaf sebelum topik pembicaraan dimulai, memperkenalkan diri pada mitra tutur, dan tidak memberi kesan memaksa, serta menerima jawaban dari mitra tutur. Pematuhan maksim kedermawanan ditunjukkan dengan penutur yang dengan

sadar mau menolong dengan memberitakan suatu informasi kepada mitra tutur. Pematuhan maksim penghargaan berupa penutur yang memberikan ucapan terima kasih serta doa kepada mitra tutur sebagai bentuk penghargaan penutur kepada mitra tutur. Pematuhan maksim kesederhanaan berupa penutur yang merendah dengan mengucapkan permohonan maaf karena telah mengganggu waktu mitra karena takut menyinggung mitra tutur. Pematuhan maksim pemufakatan dengan bentuk penutur memberikan pendapat dan meminta masukan serta arahan dari mitra tutur. Pematuhan maksim kesimpatian berupa penutur yang menyampaikan rasa peduli dan perhatian kepada mitra tutur. Adapun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditemukan pada maksim kebijaksanaan dan maksim pemufakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eelen, G. (2001). *A critique of politeness theories*. Manshester St: Jerome Publishing.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation dalam Cole; P&J.L Morgan. 1975. *Syntax and Semantics*. Vol 3: Speech Acts . New York: Akademik Press.
- Leech, G. (1993). *Principles of pragmatics* (terjemahan M.D.D Oka). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslikhah, S. (2014). Kesantunan berbahasa. *International Journal of Islamic Studies*. Volume 1 (2), pp 285-296.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. (2009). *Kesantunan dalam berkomunikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (bipa) di universitas sebelas maret. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 24 (2), pp. 176-186.
- Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tubi, D. M., Djunaedi, B., & Rahayu, N. (2021). Analisis kesantunan bahasa mahasiswa dalam pesan WhatsApp terhadap dosen program studi Pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Volume 5 (1), pp. 26-34.
- Yule, G. (2006). *The study of Language*. 3rd edition. Cambridge University.